

## Memahami Pola Pendidikan Islam dan Hubungan Sosial Masyarakat dalam Model Universitas Pesantren di Ponorogo Jawa Timur

Aprilia R. Tunggal

Universitas Darussalam Gontor

[apriliah@unida.gontor.ac.id](mailto:apriliah@unida.gontor.ac.id)

### **Abstract**

*The assessment from various circles of society towards pesantren education is less objective, making the position of pesantren often in a disadvantaged position. Pesantren is considered very closed, far from society and exclusive. In fact, pesantren is an educational institution that is consistent in teaching social values and Islamic scholarship. This study aims to pay attention to the public's view of pesantren, which so far sees pesantren only with one side. Then this study will describe the social relationship between the Islamic boarding school and the community and the form of social interaction between the Islamic boarding school and the community in the surrounding environment. While the method in this study is a qualitative method, data collection is done by literature review, field observations, and documentation. This study resulted in the findings that Islamic education contained in Islamic boarding schools can be well received by the community and is in line with social values that exist in society. Social relations between UNIDA Gontor and the community can be implemented by several activities, organizing, or grouping, even though there is a dividing wall. This is because individuals or humans always need social interaction and exchange.*

**Keywords:** *islamic education, university of pesantren, social, society*

### **1. PENDAHULUAN**

Pesantren pada umumnya merupakan sebuah institusi pendidikan yang memfokuskan pada afiliasi antara kiai dan santri. Para peserta didik atau santri tersebut tinggal dan menetap di pondok pesantren dengan sistem asrama, sehingga dengan menggunakan sistem asrama tersebut diharapkan terjadi sebuah proses pendidikan dari kiai kepada santri yang berlangsung selama 24 jam. Oleh sebab itu biasanya sebuah pondok pesantren memiliki wilayah/area tertentu dengan kontrol yang begitu erat dari para *mudabbir* (pembina asrama). Pada umumnya pondok pesantren di Indonesia memiliki model pengelolaan yang relatif sama. Namun melihat dari model pengelolaan pondok pesantren yang sedemikian rupa yaitu adanya jarak antara pesantren dengan warga, seakan telah memberikan pandangan serta penilaian yang negatif antara pondok pesantren dengan masyarakat (War'i, 2019).

Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang tidak formal yang kurang berkualitas, kalau masuk pesantren nanti akan susah diterima kerja, akan sulit untuk meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi di universitas, ijazahnya belum tentu bisa digunakan mendaftar kuliah/kerja, bahkan lebih ekstrim pesantren dianggap sebagai islam radikal, garis keras dan lain sebagainya.

Masyarakat desa khususnya masih memiliki pola pikir, pandangan yang sempit terhadap lembaga pendidikan pesantren. Mereka lebih yakin dan percaya kepada sekolah-sekolah umum yang dianggap memiliki kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Tunggal, 2021).

Menurut Prof. Dr. Kamanto Sunarto adanya pandangan masyarakat yang seperti itu memang nyata adanya, terdapat kelompok masyarakat dengan istilah abangan yang memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan kelompok masyarakat santri. Kelompok masyarakat abangan ini memiliki tradisi dan cara pandang yang berbeda dari nilai-nilai ajaran agama Islam dan mereka ini dapat dijumpai di daerah pedesaan dari masyarakat Jawa (Sunarto, 2004). Pesantren telah banyak memberikan kontribusinya kepada masyarakat, negara dan bangsa. Sebagai contohnya adalah Pondok Pesantren Gontor, banyak dari alumni Pondok Gontor yang kini telah berhasil dan menjadi bagian penting dalam perjalanan pemerintahan Indonesia. Beberapa dari alumni pesantren yang saat ini telah menjadi pegawai pemerintahan, diplomat, duta besar, anggota militer, bahkan sampai menjadi menteri di negara ini (R. U. Gontor, 2019).

Seiring dengan munculnya istilah kampus merdeka di era revolusi industri 4.0, terdapat model pendidikan yang unik di tengah masyarakat yaitu institusi pendidikan tingkat universitas yang bersistem pesantren atau lebih dikenal dengan istilah perguruan tinggi pesantren. Perguruan tinggi pesantren merupakan bentuk keberlanjutan dari sebuah pondok pesantren akan tetapi dalam tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Perguruan tinggi pesantren juga memiliki sistem pendidikan yang sama dengan pesantren dalam membina mahasantrinya dalam berbagai aspek keagamaan, aspek akhlak/moral, spiritual, keilmuan serta nilai sosial (W. R. Gontor, 2020).

Penelitian yang kami lakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pendidikan Islam dan hubungan sosial masyarakat dalam model universitas pesantren yang berada di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pola pendidikan Islam seperti apa yang dijalankan oleh Universitas Darussalam Gontor sebagai universitas pesantren di Ponorogo Jawa Timur. Selanjutnya bagaimana pola hubungan sosial masyarakat antara warga di dalam universitas pesantren dengan masyarakat di sekitar, mengingat bahwa universitas pesantren memiliki peraturan sendiri yang dikenal sangat ketat dalam penegakan disiplin kepada mahasantrinya. Di sisi lain masyarakat juga memiliki pakemnya sendiri dalam melakukan kegiatan dan hubungan sosial yang sudah berjalan secara alami. Dengan demikian penelitian ini memiliki keunikan dan urgensi untuk dikaji secara mendalam.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari negara Indonesia yang memiliki kelebihan serta keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Seorang kiai menjadi figur/tokoh utamanya dan masjid menjadi pusat kegiatannya. Lembaga pendidikan pesantren mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan dan agama selama 24 jam. Dengan adanya sistem asrama di

pesantren menjadikan para santri senantiasa dalam pengawasan kiainya. Nilai-nilai keislaman dan keagamaan menjadi nilai dasar yang dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan para santrinya. Inilah yang menjadikan keutamaan atau keunggulan dalam pendidikan pesantren dengan pendidikan lainnya. (Mushfi, 2017).

Mengingat bahwa pentingnya nilai agama Islam yang merupakan pedoman dalam kehidupan manusia di dunia dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat, maka keberadaan pendidikan pesantren ini menjadi sangat penting di tengah-tengah kehidupan kita. Menurut Arif Mahmud dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberadaan pesantren di Indonesia sangat memberikan kontribusi yang besar dalam pembinaan moral bagi bangsa dan masyarakat Indonesia (Arif, 2015). Perguruan tinggi pesantren merupakan fenomena yang dapat dikatakan masih baru karena di Indonesia sendiri sistem universitas pesantren masih belum banyak ditemukan. Salah satu yang menggabungkan dua sistem ini tidak lain adalah Universitas Darussalam Gontor. Dengan adanya perguruan tinggi pesantren, para alumni dari pondok pesantren dapat terus mengembangkan khazanah keilmuannya yang tidak hanya di bidang keilmuan agama saja tetapi juga bisa di bidang keilmuan umum.

Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarsyi, M.A., MPill, menyatakan perguruan tinggi pesantren adalah yang memiliki cikal bakal dari pesantren dan dimaksudkan sebagai kelanjutan dari pendidikan pesantren itu sendiri, dimana rektor, dekan, dosen, dan mahasiswa tinggal di dalam asrama. Di asrama tersebut mahasiswa diatur, dididik, dibina baik dari aspek moral/akhlak, *leadership*, etos kerja, maupun rasa ukhuwah yang kemudian dirumuskan menjadi olah pikir, olah zikir, olah rasa, olah raga. Sederhananya UNIDA Gontor menanamkan pikiran dan keyakinan atau keimanan yang benar agar perilakunya benar. Maka dapat disampaikan UNIDA Gontor merupakan *School of Life* yang di dalamnya dipenuhi nilai-nilai keislaman, kesalihan, dan kebajikan. Oleh sebab itulah UNIDA Gontor memiliki *tagline The Fountain of Wisdom* (Rusdiono Mukri, 2021).

Pesantren modern yang dimaksud oleh beliau di sini adalah sebuah sistem yang mampu untuk memadukan pendidikan formal seperti sistem sekolah modern dengan nilai-nilai Islam di luar kelas. Di sisi lain pesantren adalah sistem yang baik untuk melaksanakan nonformal dan informal pendidikan. Sistem asramanya dapat memfasilitasi sejumlah kegiatan bagi para santri/mahasantri yang memungkinkan menanamkan nilai-nilai cara hidup di masyarakat, filsafat hidup dan kegiatan lainnya (Zarkasyi, 2020). Kemudian lebih lanjut lagi penelitian dari Ahmad Lukman Nugraha menjelaskan serta memperkuat pendapat yang disampaikan oleh Prof. Hamid Fahmi Zarkasyi bahwa perguruan tinggi pesantren merupakan pengembangan dari kemandirian pesantren dalam pengembangan keilmuan agama, sosial dan bahkan dalam ilmu ekonomi (Nugraha, 2021).

Sosiologi merupakan hasil karya dari seorang Auguste Comte sebagai perpaduan antara bahasa Romawi *socius* dan bahasa Yunani *logos* (Sunarto, 2004). Menurut Emile

Durkheim (Giddens, 1976) dalam buku *Rules of Sociological Method* bahwa sosiologi akan mempelajari fakta sosial, yaitu fakta yang berisikan cara berperilaku, berpikir lebih jauh lagi Durkheim memberikan beberapa permisalan dari fakta sosial antara lain *law moral*, kepercayaan, adat istiadat, tata cara berpakaian, kaidah ekonomi (Giddens, 1976). Sosiologi bertujuan untuk mempelajari realitas sosial yang terdiri dari cara-cara bertindak, berpikir, berperasaan yang berada di luar individu. Sosiologi juga dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.

Perhatian agama yang begitu besar terhadap urusan sosial atau keumatan, maka hal ini menjadi daya tarik bagi para kaum agama dalam memahami ilmu-ilmu sosial sebagai instrumen untuk memahami agamanya. Agama sendiri diturunkan untuk *maslahah lil ummah*, dalam Al-Quran juga banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya, peristiwa suatu kaum atau masyarakat tertentu yang dapat diambil pelajaran dalam kehidupan sekarang ini. Oleh sebab itu melalui pendekatan sosiologi maka fenomena agama dapat dipahami dengan mudah (Rifai, 2018).

Dalam pendekatan sosiologi dikenal dengan istilah teori pertukaran (*exchange theory*). *Exchange theory*, merupakan bagian dari teori yang bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial keagamaan, seperti perubahan dan perilaku sosial (Sunarto, 2004). Menurut teori pertukaran bahwa tujuan dari melakukan pertukaran adalah saling memberikan keuntungan. Menurut perspektif ini, manusia dianggap sebagai aktor dalam menjalankan transaksi sosial yang saling menguntungkan, baik keuntungan yang berupa materi maupun nonmateri. Realitas dan perubahan sosial di masyarakat dapat dianalisis dengan menggunakan teori pertukaran. Keberadaan suatu kelompok dalam berhubungan dengan kelompok lain atau hubungan antara dalam kelompok akan berlangsung sampai pada suatu titik dimana satu sama lain merasa puas. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah komunitas muslim dapat dipandang dengan menggunakan perspektif ini (Dewi, 2020). Menurut George C. Homans dari proses pertukaran tersebut akan membentuk organisasi sosial baik yang berupa komunitas/group, lembaga maupun masyarakat (Sunarto, 2004).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Pembahasan utama dalam kajian ini akan menjelaskan pendidikan dan hubungan sosial yang terjadi antara universitas pesantren dengan masyarakat melalui model interaksi sosial yang dilakukan oleh universitas dengan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak dalam obyek kajiannya, penelitian terdahulu umumnya membahas pada aspek pesantren yang bernuansa salafi/tradisional dan pesantren yang bernuansa modern. Sedangkan dalam penelitian saat ini obyek yang dikaji adalah universitas pesantren yang merupakan fenomena baru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari peristiwa yang dialami subjek

penelitian kemudian digambarkan dalam kondisi yang natural dengan berbagai metode yang alamiah (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data berasal dari penelitian pustaka dengan sumber seperti jurnal, karya tulis ilmiah, buku dan didukung melalui pengamatan secara langsung serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yang merupakan salah satu instrumen untuk menganalisis mengenai hubungan sosial kemasyarakatan yang ada di universitas pesantren. Sedangkan obyek penelitian dilakukan di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) sebagai salah satu model universitas pesantren yang berada di Ponorogo Jawa Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *studi literature* atau kajian pustaka dari buku-buku, dokumentasi serta karya tulis ilmiah lainnya berupa jurnal dan sebagainya. Setelah data terkumpul akan dilakukan analisis data dengan metode pengumpulan data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengetahui artinya.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Memahami Istilah Universitas Pesantren**

Sejarah pesantren di Indonesia dapat kita ketahui melalui sebuah survei tentang pendidikan pribumi oleh otoritas Belanda pada tahun 1819 yang menemukan beberapa lembaga yang kita kenal sekarang sebagai pesantren. Pesantren tertua yang masih ada didirikan di akhir pada abad ke delapan belas di desa Tegalsari Ponorogo Jawa Timur (Bruinessen, 2008). Sebuah pesantren biasanya dijalankan oleh seorang kiai yang dibantu oleh sejumlah santri seniornya atau anggota keluarga lainnya. Pesantren merupakan bagian penting dari kehidupan kiai, karena itu adalah media di mana ia dapat memperluas khotbah dan pengaruhnya melalui pengajaran. Pada umumnya pesantren biasanya menggunakan sistem tradisional dalam belajar mengajar. Ada berbagai teknik pengajaran, tetapi yang paling umum yang digunakan adalah *bandongan* dan *sorogan*. *Bandongan* adalah semacam ajaran agama dilakukan oleh kiai atau santri seniornya. Ini seperti kuliah yang dihadiri oleh jumlah santri yang banyak. Sedangkan *sorogan* digunakan untuk menjelaskan santri yang masih baru dengan jumlah yang lebih sedikit (Turmudi, 2006).

Istilah pesantren diartikan sebagai institusi pendidikan Islam yang mempelajari dan mengkaji kitab kuning, dimana santrinya tinggal di dalam pondok dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam secara komprehensif sebagai bekal dalam kehidupan dengan menitikberatkan terhadap akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu dalam jurnal yang ditulis oleh Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., MPhil., M. Arifin memberikan tambahan bahwa figur seorang kiai sebagai pemegang otoritasnya. Pondok pesantren menurut M. Arifin ialah suatu institusi/balai pendidikan agama islam yang hidup dan diakui masyarakat sekitar, dengan menggunakan sistem yang berupa asrama, serta melalui sistem pengajian atau madrasah di bawah pimpinan dari seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal, para santri menerima pendidikan agama (Zarkasyi, 2015).

Kemudian KH. Imam Zarkasyi mendefinisikan serta melengkapi elemen-elemen dalam pesantren menjadi institusi pendidikan islam yang menggunakan sistem asrama, kiai sebagai sosok utamanya, masjid menjadi tempat pusat kegiatannya, serta pengajaran agama Islam menjadi kegiatan yang diikuti santrinya dengan dibimbing oleh para kiainya. Dari uraian di atas dapat dirangkum bahwa suatu institusi pendidikan dinamakan sebagai pesantren jika memiliki elemen-elemen yang tergabung dalam pengertian di atas. Elemen-elemen tersebut dapat dirangkum menjadi lima bagian antara lain asrama atau pondok, kiai/pimpinan pesantren, masjid, pengajaran agama Islam baik menggunakan kitab klasik maupun modern, dan santri yang belajar di dalamnya. Apabila terdapat suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki lima elemen di atas maka lembaga tersebut bukan pesantren. Sekolah yang menggunakan sistem asrama misalnya belum tentu disebut sebagai pesantren, jika tidak memiliki figur seorang kiai sebagai pimpinan utamanya dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya (Zarkasyi, 2015).

### **Pendidikan Islam di Universitas Pesantren**

Pendidikan Islam yang diajarkan di Universitas Pesantren Darussalam Gontor merupakan kelanjutan dari Pesantren Darussalam Gontor yang ada di Ponorogo. Selain itu, walaupun Universitas Darussalam Gontor berasal dari pesantren, akan tetapi universitas tersebut juga memiliki kesamaan dengan universitas lain pada umumnya. Universitas pesantren juga terdiri dari berbagai fakultas dan program studi yang sama dengan perguruan tinggi di Indonesia atau di luar negeri. Di antara pendidikan Islam yang menjadi roh dalam setiap aktivitas para mahasiswanya dan menjadi nilai utama yang ditanamkan kepada mahasiswa dan dosen yang ada di dalam kampus, antara lain adalah pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan, kemandirian, *ibrah*, dan *mauidzah*. Dalam artikel ini akan diuraikan secara rinci nilai-nilai Islam utama yang diajarkan di Universitas Darussalam Gontor sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan Keteladanan**

Pendidikan keteladanan di sebuah lembaga pendidikan pesantren adalah sesuatu yang menyatu dengan sistem lembaga pesantren yang dipimpin oleh seorang kiai yang patut memberikan contoh dan menjadi seorang teladan bagi para santri dan masyarakat. Kesalehan seorang kiai dalam kehidupan sehari-hari seperti keikhlasan, pengamalan ibadah dalam ritual sehari-hari, mengajar santri, kesederhanaan, kemandiriannya dalam kehidupan dan pergaulan yang positif di masyarakat (Zarkasyi, 2015). Mahasiswa dididik selama 24 jam dari bangun tidur hingga akan tidur lagi dengan pendidikan keteladanan. Artinya, para rektor, wakil rektor, dekan dan dosen-dosen yang berada di kampus harus menjadi teladan bagi para mahasiswanya. Keteladanan ini dicontohkan dalam setiap kegiatan baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **b. Pendidikan Pembiasaan**

Islam sebagai agama yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai dalam kehidupan sosial, serta menjalin kebersamaan melalui silaturahmi. Lingkungan pesantren menjadi

tempat yang sangat kondusif untuk mengajarkan kepada santrinya mengenai pentingnya pendidikan kebiasaan yang baik. Seperti kebiasaan dalam bersopan santun, bersikap jujur dalam setiap kegiatan, amanah dalam mengemban tugas, terbiasa dalam sholat berjamaah, patuh dan sopan kepada kiai serta para ustaz. Ajaran-ajaran yang demikian ini sangat mudah untuk diterapkan di lingkungan pesantren. Di Universitas Darussalam Gontor para mahasantri telah diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai kebiasaan yang baik. Para mahasantri sudah terbiasa untuk salat berjamaah di masjid dalam lima waktu. Mereka dibiasakan untuk melakukan salat sunnah qabliyah dan ba'diyah, sholat dhuha, tahajud, puasa sunnah dan lain sebagainya.

#### c. Pendidikan Kemandirian

Salah satu ciri dari pesantren adalah adanya kemandirian. Pesantren merupakan sebuah institusi yang independen dan tidak dependen dengan pihak atau lembaga manapun. Seorang kiai di pesantren merupakan sosok yang benar-benar independen (mandiri) secara ekonomi dan tidak menjadi pegawai kepada siapapun. Kemudian santri yang belajar di pesantren tersebut juga harus bisa mandiri. Mereka mengurus keperluannya diri sendiri, mereka juga diberikan hak untuk mengelola dapur, kantin, *photocopy*, dan aktivitas lainnya tanpa didampingi oleh orang tua mereka. Para mahasantri di sini diberikan kepercayaan untuk menjaga dapur, *photocopy*, kantin, transportasi, pengurus asrama serta kegiatan-kegiatan kampus lainnya. Dalam kegiatan-kegiatan besar seperti *Al-Hambra Night*, mereka sendiri yang membuat panggung, menyusun acara, kegiatan, membuat undangan, mengatur tempat duduk tamu dan kepanitiaannya.

#### d. Pendidikan Ibrah

Pendidikan *ibrah* merupakan pendidikan yang memetik suatu pelajaran dari peristiwa. *Ibrah* berasal dari Bahasa Arab yang artinya renungan dan pemikiran. Di dalam sistem pesantren para santri dapat belajar dari pelajaran yang mereka dapatkan dari figur kiai/ustaz yang memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan dalam kisah-kisah teladan Islam yang bisa memberikan inspirasi bagi para santrinya, serta kejadian-kejadian yang terjadi baik di waktu lampau atau sekarang. Para mahasantri juga telah banyak belajar dari sebuah *ibrah* yang ada di kampus ini. Mereka belajar dari para kiai dan asatiz tentang nilai-nilai kebaikan dari kisah-kisah teladan islam. Di UNIDA terdapat *Markaz Sirah Nabawi*, suatu tempat yang dijadikan sebagai pusat rujukan atau referensi untuk mengkaji suatu peristiwa/*ibrah* dari kisah nabi, sahabat, tabiin dan sebagainya.

#### e. Pendidikan Maudzah

*Maudzah* berarti memberikan/menyampaikan sebuah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran yang dapat meneyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Pesantren memiliki suasana dimana para kiai dan ustaznya dapat secara mudah menyampaikan *mauidzahnya* tersebut kepada para santri dalam berbagai hal seperti ibadah muamalah, motivasi hidup, dan lain-lain. Di lingkungan universitas pesantren, para mahasantri juga mendapatkan *mauidzah* dari bapak dosen, bapak dekan

dan bapak rektor. Pendidikan *mauidzah* ini senantiasa diberikan kepada mahasiswa untuk menjadi nasehat kebaikan yang selalu dipegang teguh, bahkan sudah menjadi tradisi yang sangat menarik di UNIDA Gontor setiap hari Jumat, setelah salat Jumat ada forum *mauidzah* dari bapak rektor. Kemudian selain pada hari Jumat kegiatan *mauidzah* juga disampaikan oleh bapak wakil rektor, bapak dekan dan bapak dosen setiap hari setelah salat maghrib, dzuhur dan salat subuh.

f. Pendidikan Kedisiplinan

Pendidikan kedisiplinan di sini dapat diartikan sebagai sikap konsisten dalam menjalankan ajaran agama baik dalam bentuk *amaliyah shariah* maupun dalam peraturan yang diciptakan oleh kiai di pesantren. Disiplin di pesantren dapat berupa disiplin yang tertulis ataupun yang tidak tertulis dan bagi para santri yang melanggar akan mendapatkan sanksi/hukuman. Untuk menjaga agar santri tidak melanggar peraturan atau disiplin yang ada, maka perlu adanya pendidikan disiplin bagi para santri. Tujuannya adalah supaya mereka mengerti dan memahami arti pentingnya sebuah disiplin dalam kehidupan. Disiplin di kampus pesantren juga sama dengan yang ada di pesantren. Para mahasiswa juga harus menjalankan disiplin yang ada di kampus. Meskipun secara usia mereka berbeda dengan yang ada di pesantren namun dalam urusan disiplin tetap harus ditegakkan, hal ini menjadikan mereka terbiasa dengan hidup yang tertib dan teratur.

### **Panca Jiwa dalam Universitas Pesantren**

Selain adanya pendidikan Islam yang dimiliki oleh Universitas Pesantren Darussalam Gontor. Nilai lain yang menjadi asas fundamental bagi para mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi tersebut adalah mereka harus dapat memahami dan mengimplementasikan panca jiwa universitas. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Universitas Darussalam Gontor senantiasa menjalankan dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Nilai-nilai agama Islam tersebut pada dasarnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran hidup, ajaran bagaimana manusia seharusnya ketika menjalani kehidupan di dunia, dan bagaimana agar manusia dapat selamat/tidak tersesat dalam hidup di dunia ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jempa dapat menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu obyek atau gagasan yang dipikirkan oleh seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai, seseorang dapat menentukan baik buruknya seseorang (Jempa, 2018).

Untuk membentuk dan membina akhlak atau moral yang saleh bagi para santri dan mahasiswa di lingkungan universitas pesantren maka dibutuhkan sebuah instrumen penting yang dijadikan nilai dasar serta fundamental sebagai pedoman hidup. Sebagaimana di Pondok Pesantren Modern Gontor dan Universitas Darussalam Gontor memiliki nilai-nilai dasar yang disebut sebagai panca jiwa. Nilai-nilai yang disebut dengan panca jiwa tadi senantiasa disampaikan oleh oleh bapak pimpinan Pondok



Modern Darussalam Gontor dalam acara Pekan Perkenalan *Khutbatul Arsy* di UNIDA Gontor. Adapun panca jiwa yang dimaksud adalah: (B. P. Gontor, 2019)

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa yang pertama adalah jiwa keikhlasan, dalam istilah bahasa jawa keikhlasan berarti *sepi ing pamrih*, yaitu melakukan sesuatu perbuatan bukan karena adanya kepentingan atau keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Segala perbuatan dilakukan dengan niat hanya ibadah kepada Allah. Jiwa ini membentuk karakter santri yang senantiasa siap untuk berjuang di jalan Allah. Dalam kehidupan sehari-hari di kampus UNIDA Gontor jiwa keikhlasan ini dapat dijumpai dalam kegiatan kampus. Dosen dan mahasiswa ikhlas dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Mahasiswa yang menjadi peserta didik diajarkan nilai keikhlasan tersebut dan dapat diterapkan dalam kegiatan di kampus. Mereka diberikan amanah untuk menjaga suatu badan usaha milik universitas dan mereka tidak digaji sedikitpun oleh kampus.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pondok dan di kampus sangat dijiwai oleh jiwa kesederhanaan. Hal ini dapat dirasakan tentunya apabila kita sudah masuk dan mengunjungi secara langsung ke Universitas Darussalam Gontor. Sederhana disini diartikan bukan berarti pasrah atau menerima begitu saja, bukan juga berarti miskin atau tidak punya apa-apa. Akan tetapi yang dimaksud jiwa kesederhanaan disini ialah jiwa yang memiliki nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjalanan/perjuangan hidup. Para mahasiswa yang tinggal di dalam kampus akan sulit untuk diidentifikasi berdasarkan status sosial orang tuanya. Karena pada dasarnya semua mahasiswa yang berada di kampus dididik untuk tidak boleh berlebihan-lebihan dalam berpenampilan, mereka juga dituntut untuk sederhana dalam kehidupan sehari-hari tetapi bukan berarti miskin.

c. Jiwa Berdikari

Jiwa berdikari memiliki arti sebagai kesanggupan menolong diri sendiri. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Jiwa berdikari di sini dapat dilihat dari kemandirian para mahasiswa. Mahasiswa belajar mandiri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan besar di kampus, seperti kegiatan apel tahunan, kegiatan keilmuan, kegiatan olahraga, ekstrakurikuler (UKM) mereka mengadakan dan melaksanakannya dengan karya sendiri tanpa ada orang luar *event organizer* yang mengerjakan karyanya tersebut.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di dalam asrama, kampus, lapangan dan lingkungan di kampus pesantren sangat diwarnai dengan suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di

kampus, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat. Para mahasantri yang datang dari berbagai macam daerah dididik untuk hidup bersama di dalam kampus. Mereka dipersatukan dalam kehidupan asrama, masjid dan kelas, sehingga mereka saling berbagi dalam suka maupun duka dan ini berjalan sangat alami serta harmonis. Ukhuwah Islamiyah ini tidak hanya terjadi di dalam kampus saja, tetapi di luar kampus dan masyarakat mereka sudah terbiasa untuk bersama-sama dan tolong menolong.

#### e. Jiwa Bebas

Jiwa bebas memiliki arti bahwa para santri mempunyai pemikiran, perbuatan yang tidak terikat atau paksaan oleh siapapun, mereka berhak dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidupnya, serta tidak dipengaruhi oleh suara-suara negatif yang berasal dari masyarakat. Dengan memiliki jiwa bebas di dalam diri para santri, nantinya mereka akan menjadikan santri yang berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala tantangan. Namun seringkali ditemukan persepsi yang negatif dari kebebasan tersebut, sehingga kebebasan ini menjadi sangat bebas yang berakibat pada hilangnya/lupa akan arah dan tujuan dalam hidup. Mahasantri di sini memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihannya sendiri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan UKM yang diselenggarakan di kampus. Mereka juga bebas untuk berekspresi melalui kegiatan tersebut.

### **Hubungan Sosial Masyarakat dalam Model Universitas Pesantren di UNIDA Gontor**

Dalam hubungan sosial kemasyarakatan yang terjadi dalam Universitas Darussalam Gontor dengan masyarakat di sekitar dapat ditelusuri dengan menggunakan teori pertukaran. Pada dasarnya hubungan sosial kemasyarakatan memiliki sebuah norma yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang saling berhubungan. Menurut teori pertukaran, interkasi individu di dalam masyarakat dapat terjadi dengan saling memberikan keuntungan. Dalam konteks hubungan sosial masyarakat dalam model universitas pesantren ternyata memiliki pola tersendiri yang cukup unik. Hubungan kedua belah pihak memang tidak sepenuhnya dapat berjalan sesuai dengan yang terjadi di masyarakat pada umumnya. Hubungan antara individu yang berada di dalam universitas pesantren dengan masyarakat di sekitar lebih berdasarkan kepada kebutuhan dan aturan yang sudah ditetapkan oleh lembaga universitas itu sendiri, sehingga terdapat sekat-sekat antara keduanya dalam melakukan interaksi sosial masyarakat.

Meski demikian, fitrah sebagai manusia/individu nampaknya tidak dapat dihindarkan oleh universitas yang telah menetapkan peraturan dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Bagaimanapun juga meski terdapat dinding pemisah antara kedua belah pihak, mereka tidak dapat saling hidup sendiri tanpa adanya interaksi sosial yang saling menguntungkan satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Soejarno Soekanto kehidupan sosial bersama dalam masyarakat tidak

terlepas dari adanya sebuah pergaulan sosial/interaksi sosial. Ia menjelaskan dalam bukunya bahwa di negara Indonesia hubungan sosial yang berjalan antara berbagai macam suku atau antara golongan terpelajar dengan kaum agama dapat dipahami bentuk-bentuknya (Sunarto, 2004). Dalam peraturan universitas pesantren para mahasiswa, dosen, dekan, rektor serta pembantu-pembantu rektor tinggal/menetap di dalam kampus selama 24 jam, sehingga akan sangat tertutup dan ketat dalam hubungannya secara langsung dengan masyarakat. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa universitas menjadi anti dengan masyarakat, menjadi tidak bersosialisasi dengan masyarakat, menjadi jauh dengan masyarakat dan sebagainya.

Dalam hal ini, model hubungan sosial masyarakat di universitas pesantren lebih bersifat mengikuti peraturan yang berlaku di kampus. Hal ini tidak seperti di pesantren-pesantren atau universitas lainnya yang memberikan kelonggaran dalam berhubungan sosial dengan masyarakat, karena Universitas Pesantren Darussalam Gontor telah memiliki kaidah tersendiri yang berbeda dari lainnya. Oleh sebab itu, dalam beberapa kesempatan misalnya, hubungan sosial para dosen dan mahasiswa dengan masyarakat di sekitar kampus menjadi tidak seperti pada umumnya. Pihak kampus telah mengatur sedemikian rupa mengenai hubungan sosial dengan masyarakat sekitar yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti pengabdian kepada masyarakat di wilayah Ponorogo. Setiap tahun kampus mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan sampai hari ini kegiatan tersebut masih terus berjalan. Seperti Pembinaan Desa Bambu Mojo di Ponorogo yang dibina secara langsung oleh dosen UNIDA Gontor dan mengajarkan keterampilan untuk meningkatkan keahlian mereka dalam membuat anyaman bambu melalui pendekatan ilmu, teknologi dan keislaman (L. P. Gontor, 2021).

Kemudian di area sekitar kampus yang terdiri dari beberapa petak sawah milik warga/masyarakat, kampus juga telah berperan aktif dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagaimana cara menggunakan pestisida dalam penyemprotan hama di sawah secara baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan oleh Program Studi Kesehatan Keselamatan Kerja (KKK) (Kerja, 2020). Pengabdian masyarakat tentang *Islamic Table Manner* yang diselenggarakan oleh Prodi Hubungan Internasional di setiap tahun dengan diikuti oleh peserta para santri dari pondok-pondok pesantren yang ada di Kota Ponorogo (Internasional, 2019). Selain itu, bentuk interaksi sosial dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seperti Taman Pendidikan Al-Quran yang dilakukan oleh para mahasiswa dengan anak-anak di masyarakat sekitar kampus. Kegiatan bakti sosial, kegiatan kepramukaan, pembagian daging qurban, dan pentas seni anak-anak juga menjadi bagian dari pola hubungan sosial dengan masyarakat dalam model universitas pesantren di Gontor Ponorogo. Pola hubungan sosial kemasyarakatan antara masyarakat dengan warga UNIDA Gontor telah diatur dengan ketentuan dan prosedur yang sudah ditetapkan. Dengan demikian UNIDA Gontor masih memberikan ruang kepada para santrinya, dosen, dan karyawan untuk

dapat melakukan interaksi sosial dengan masyarakat di sekitar kampus sesuai dengan ketentuan dan kaidah yang ditetapkan.

## 5. PENUTUP

UNIDA Gontor telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diajarkan kepada para mahasiswanya telah menjadi prinsip fundamental dalam pendidikan dan ajaran di universitas tersebut. Nilai-nilai atau ajaran agama di universitas pesantren sangat bisa diterima oleh masyarakat dan dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Selain itu ajaran-ajaran yang terdapat di universitas pesantren juga mengandung banyak sekali nilai-nilai sosial di masyarakat. Sedangkan bentuk-bentuk interaksi sosial kemasyarakatan antara UNIDA Gontor dengan masyarakat di sekitar kampus memiliki pola tersendiri yang menjadi keunikan dari Universitas Pesantren Gontor dengan lainnya. Hubungan sosial masyarakat dalam model universitas pesantren dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, sosial, pengabdian masyarakat yang telah diatur melalui peraturan Universitas Darussalam Gontor. Hal ini sekaligus dapat menjelaskan kepada masyarakat meskipun universitas pesantren memiliki disiplin yang cukup ketat, namun masih terdapat ruang untuk melakukan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar sesuai dengan kaidah yang berlaku di UNIDA Gontor.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2015). Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 67. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.173>
- Bruinessen, M. V. (2008). Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia. In M. V. Bruinessen, *The Madrasa in Asia* (p. 219). Amsterdam University Press.
- Dewi, S. A. (2020). Pendidikan Islam dalam Prespektif Sosiologi. *Jurnal Al-Azkiya Pendidikan MI/SD*, 5(No. 2).
- Giddens, A. (1976). Classical Social Theory and the Origins of Modern Sociology. *American Journal of Sociology*, 81(No. 4).
- Gontor, B. P. (2019). *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Motto Pondok Modern Darussalam Gontor*.
- Gontor, L. P. (2021). *Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Bambu Mojo Ponorogo*.
- Gontor, R. U. (2019). *Pesan dan Nasehat dari Bapak Rektor dalam Acara Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy*.
- Gontor, W. R. (2020). *Pengarahan dan Pesan Nasehat kepada Dosen UNIDA Gontor*.

- Internasional, P. H. (2019). *Pengabdian Kepada Masyarakat Islamic Table Manner*.
- Jempa, N. (2018). Nilai-nilai Agama Islam. *Jurnal Pedagogik, Vol. 2, No*(Maret 2018).
- Kerja, P. . (2020). *Pengabdian Kepada Masyarakat Penggunaan Pestisida*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. L. (2021). Peran Perguruan Tinggi Pesantren dalam Implementasi Literasi Ekonomi. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies (JIEFeS)*, 2(2), 162–173.
- Rifai, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Jurnal Al-Tanzim Manajemen Pendidikan Islam, Vo. 2, No.*
- Rusdiono Mukri. (2021). *Geliat Perguruan Tinggi Pesantren*. Gontor News.Com. <https://gontornews.com/geliat-perguruan-tinggi-pesantren/>
- Sunarto, P. D. (2004). *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tunggal, A. R. (2021). *Observasi Terhadap Pandangan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Gontor*.
- Turmudi, E. (2006). Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java. In *E. Turmudi, Struggling for the Ulama* (pp. 25-26). Amsterdam University Press.
- War'i, M. (2019). Sosio-Religius Pesantren: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Sosial Kemasyarakatan di Lombok Timur. *Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya, Vo.4, No.1*(Juni 2019).
- Zarkasyi, H. F. (2015). Sistem Pendidikan dan Pengkajian Islam di Pesantren dalam Kontek Dinamika Studi Islam Internasional. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Volume 13*,(Desember 2015).
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A case study of Darussalam Gontor). *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8.